

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang yang kritis dalam berpikir. Mendapatkan pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara agar mereka menjadi manusia yang berkembang, hal ini dapat kita lihat dalam undang-undang dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Menurut Undang-Undang di atas jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengundang siswa untuk aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengatur tujuan, isi, bahan, dan metode pembelajaran.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang akan menghasilkan lulusan yang nantinya diharapkan mempunyai lulusan yang berkompeten dan berkualitas. Di mana siswa yang berkompeten dan berkualitas ini akan sangat dibutuhkan, baik dunia usaha maupun industri. Untuk menggapai keberhasilan, tentu harus memiliki perencanaan sebagai penunjuk jalan untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila melakukan sesuatu tanpa

adanya perencanaan tentu akan mengalami kebingungan untuk melangkah ke mana, karena tidak tahu arah tujuan yang pasti.

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan ini pada hakikatnya memiliki dua fungsi yaitu (1) sebagai sesuatu yang ingin dicapai (2) sebagai petunjuk atau memberi arah kepada setiap kegiatan pendidikan. Beberapa usaha yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari komponen pendidikan seperti : input (masukan) sebagai subjek belajar, siswa dengan segala keberagamannya perlu menjadi perhatian bagi guru sebab pemahaman akan keberagaman ini akan mempengaruhi keberhasilan pengajaran. Guru sebagai tenaga pengajar sebagai penanggung jawab terhadap seluruh proses pembelajaran. Materi atau kurikulum sebagai jantung pendidikan. Metode atau pendekatan dalam mengajar cara yang dianggap jitu dalam menyampaikan bahan ajar,. Sarana merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan segala sumberdaya manusia yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Semua komponen di atas harus diperhatikan dan dibenahi demi mencapai tujuan pendidikan, namun dalam penelitian ini peneliti fokus meneliti pada komponen metode pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2001:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode dipakai untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Menurut Istarani (2016:225) metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun kelompok. Agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah

dirumuskan, seorang guru harus menguasai berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa untuk lebih serius belajar sehingga hasil belajarnya meningkat.

Winkel dalam Purwanto (2009:45) mengatakan, “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan bahwa manusia bahwa manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Artinya dimana dengan belajar siswa mengalami perubahan dalam belajar. Hasil pembelajaran adalah suatu persyaratan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Namun dalam karya ilmiah ini peneliti fokus pada hasil kognitif siswa.

Menurut Nainggolan (2007:32) PAK di sekolah merupakan sarana untuk mewujudkan amanat agung Tuhan Yesus yang diberikan kepada murid-muridNya dahulu dan tetap berlaku sampai dewasa ini, “Dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:20a). Dalam hal ini guru PAK harus mampu mengajar segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan Yesus Kristus dengan metode mengajar yang menarik perhatian siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis saat melaksanakan program pengalaman lapangan di SMK Swasta Jambi Medan, pada mata pelajaran agama kristen (PAK) kebanyakan nilai kognitif siswa rendah. Hasil kognitif yang rendah tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan PPL: 16 dari 29 siswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dapat dilihat

dari hasil rata-rata ulangan harian siswa hanya 65. Padahal, nilai KKM yang harus dicapai adalah 70. Banyak siswa yang kurang memberikan perhatian saat proses belajar mengajar berlangsung karena cepat bosan tambahan pula pengajaran guru dirasa monoton.

Peneliti juga mengamati tentang pelaksanaan pembelajaran selama pelaksanaan PPL proses pembelajaran dikelas X SMK Swasta Jambi Medan. Banyak siswa yang merasa kurang tertarik mengikuti pembelajaran PAK karena buku paket yang menjadi sumber materi pelajaran tidak dimiliki setiap siswa. Alkitab yang disarankan dibawa oleh gurupun hanya dibawa oleh beberapa orang saja. Sehingga dalam proses pembelajaran terjadilah suasana yang kurang kondusif karna siswa yang tidak memiliki buku dan tidak membawa alkitab akan berulah yang tidak baik. Ditambah lagi mata pelajaran agama kristen dilaksanakan pada siang hari setelah mereka selesai olahraga, yang mengakibatkan para siswa lama masuk ke dalam kelas dikarenakan kelelahan sehingga waktu yang hanya dua les pun harus terpotong sepuluh sampai lima belas menit sehingga konsentrasi belajarpun menurun.

Guru sering menggunakan metode konvensional berupa ceramah, guru juga sering menugaskan siswa untuk mencatat dan mencatat yang mengakibatkan siswa bosan karena pembelajaran terkesan monoton. Penulis menduga guru belum menerapkan metode-metode pengajaran lainnya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Padahal melihat perkembangan teknologi dan berbagai variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru seperti halnya metode demonstrasi.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa, diduga tidak hanya dari siswa melainkan mungkin dari tingkat kemampuan guru dalam menyampaikan materi, dimana volume suara guru yang terlalu kecil dan intonasi yang kurang jelas sehingga siswa tidak dapat menyimak

dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru juga perlu menyadari bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda. Kurangnya motivasi belajar siswa juga dapat menyebabkan rendahnya nilai belajar siswa, kurang memperhatikan guru saat mengajar.

Dari hal kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang didapati penulis, maka penulis menduga metode demonstrasi merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal inilah yang melatar-belakangi penulis untuk meneliti judul ini yaitu “Pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas X SMK Swasta Jambi Medan tahun ajaran 2018/2019”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi bermanfaat melihat setiap permasalahan yang timbul dalam tiap-tiap variabel penelitian yang akan diteliti. Dengan demikian, masalah dalam uraian latar belakang tersebut perlu diidentifikasi. Oleh karena itu penelitian dapat membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Buku pelajaran PAK dan alkitab yang masih terbatas hanya dimiliki oleh beberapa siswa
2. Konsentrasi siswa kurang, akibat kelelahan saat mata pelajaran olah raga sebelumnya
3. Pembelajaran yang digunakan selama ini masih menggunakan metode konvensional yang berupa ceramah dan berupa penugasan
4. Volume dan intonasi suara guru yang masih kurang mantap mengakibatkan siswa kurang dapat mendengar dan memahami penjelasan yang disampaikan dengan baik
5. Guru kurang menyadari bahwa tingkat kemampuan masing-masing siswa berbeda
6. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Kristen. Terutama siswa yang memiliki latarbelakang keluarga yang kurang harmonis

C. Batasan Masalah

Proses belajar memerlukan metode khusus yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga hasil belajarpun tidak mengecewakan.

Berikut ini beberapa macam metode dalam mengajar yaitu :

- a. Metode ceramah
- b. Metode diskusi
- c. Metode simulasi
- d. Metode inkuiri
- e. Metode demonstrasi

Dari beberapa jenis metode belajar diatas, penulis membatasi penelitian ini karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga penulis, maka penelitian hanya meneliti “Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Dikelas X SMK Swasta Jambi Medan T.A 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, rumusan masalah adalah : Apakah terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas X SMK Swasta Jambi Medan T.A 2018/2019 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas X SMK Swasta Jambi Medan tahun pembelajaran 2018/2019

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, maka yang menjadi manfaat penelitian adalah:

Manfaat khusus:

1. memberikan masukan yang berguna bagi peneliti sebagai calon guru
2. menambah wawasan bagi penulis sebagai calon guru yang nantinya akan terjun ke lapangan dalam mengajar

Manfaat umum:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memahami pengguna metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa
2. Menjadi bahan masukan yang positif bagi calon guru PAK dalam meningkatkan hasil belajar siswa
3. Sebagai bahan bacaan atau referensi dalam perpustakaan untuk universitas HKBP Nomenzen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:849) pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Menurut Budiardjo (2008:67) pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan yang jika seorang yang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.

Pengaruh adalah “daya yang ada atau timbul dari suatu (orang atau benda) yang membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang” (Depdikbud, 2001:845)

Bila ditinjau dari pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

2. Pengertian Pendidikan

Menurut KBBI (2001:121) Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai

objek-objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Menurut Rechey dalam Rulamahmadi (2016:34), pendidikan merupakan suatu proses penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik yang memungkinkan nantinya mereka mampu menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Dengan pendidikan, manusia bisa menggali dan mengembangkan potensi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Bella dalam Rulamahmadi (2016:34), pendidikan dipandang sebagai difusi sikap, informasi dan keterampilan belajar, yang diperoleh dari partisipasi sederhana dalam program-program yang berbasis masyarakat. Pendidikan merupakan sebuah komponen fundamental dalam usaha-usaha perubahan sosial mikro. Pendidikan diarahkan secara eksternal dan inisiatif sendiri (*self-initiated*), mengarah pada proses yang mana individu-individu belajar untuk fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam lingkungan mereka.

Pendidikan tidak terlepas dari guru. Menurut Satori (2012:21), guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

1. Guru sebagai manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya,

2. Guru memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang lain,
3. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikannya dari peserta didik dan masyarakat maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik dan masyarakat,
4. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh-kembangkan budaya berpikir kritis dimasyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama,
5. Menjadi guru yang tidak semudah membalikkan telapak tangan, hal ini menuntut kesabaran dalam mencapainya,
6. Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya,
7. Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikulum sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya,
8. Hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya,
9. Pemahaman diri, yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek dirinya baik yang positif maupun yang negative,
10. Guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai inovator dan kreator.

Dari defenisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha mendidik yang dilakukan dengan sengaja baik melalui pendidikan formal maupun

nonformal yang dilakukan dengan persiapan yang matang untuk menanamkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan. Dalam pendidikan formal guru sebagai tenaga pendidik diharapkan memiliki sepuluh kompetensi kepribadian diatas untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa.

3. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Menurut Luther dalam Kristianto (2006:2), PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertip agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan.

Menurut Hieronimus dalam Kristianto (2006:2), PAK adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan. “Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang disorga adalah sempurna” (Mat.5:8).

Menurut Graendorf dalam Kristianto (2006:4) PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.

Menurut Nainggolan (2007:32) PAK di sekolah merupakan sarana untuk mewujudkan amanat agung Tuhan Yesus yang diberikan kepada murid-muridNya dahulu dan tetap berlaku sampai dewasa ini, “Dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:20a). Dalam hal ini guru PAK

harus mampu mengajar segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan Yesus Kristus dengan metode mengajar yang menarik perhatian siswa.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan PAK adalah ilmu yang mengajarkan tentang suatu keyakinan akan Kristus yang mengajarkan sesuai dengan amanat agung Tuhan Yesus. Dalam hal ini pengikut Kristus diajarkan untuk hidup sebaik-baiknya yang mencerminkan karakter Kristus.

4. Belajar

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Beberapa pengertian belajar antara lain menurut Soekamto dalam Junihot, (2016:49) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen dalam Junihot, (2016:49) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif bersifat permanen karena adanya pengalaman.

Reber dalam Junihot (2016:49) mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar merupakan perubahan kemampuan langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku adalah: perubahan terjadi secara sadar, perubahan bersifat kontiniu dan fungsional, perubahan bersifat positif dan aktif.

Menurut Yamin dalam Istarani (2016:1) Belajar merupakan proses untuk memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Untuk itu, belajar akan sukses jika

memenuhi dua persyaratan yaitu: (a) belajar merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa (b) adanya kesiapan untuk belajar.

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan belajar baik lewat lingkungan, maupun orang lain yang membelajarkan, yang ditandai dengan perubahan kemampuan, sikap dan skil.

b. Prinsip Kristen dalam Belajar dan Mengajar

Menurut Yount dalam Junihot, (2016:67) prinsip-prinsip dalam belajar adalah seperti berikut:

- a. Segitiga aktifitas: befikir, merasa, dan berbuat
- b. Hadapi ketidakseimbangan: intelektualistik, emosional, dan beban kerja berat
- c. Peranan tiga dimensi dari Yesus sebagai model nabi, imam dan raja
- d. Yesus pusat kegiatan belajar: berpikir, berbuat dan merasa.

Perlu diketahui bahwa Alkitab memberi landasan yang kuat tentang pentingnya tugas mengajar.

Matius 28:19-20 sebagai murid Tuhan orang kristen dipanggil untuk “menjadikan murid”. Untuk menjawab tugas pemuridan itu, setiap orang harus pergi memberitakan injil, membaptis orang yang telah percaya, selanjutnya mengajar mereka sebagaimana yang diajarkan Tuhan Yesus. Ajaran Tuhan Yesus itu di temukan dalam Alkitab, khususnya kitab-kitab Injil.

Yohanes 13:13 menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan guru kita orang-orang percaya. Dia guru yang rendah hati, mengajar para murid dengan

perkataan dan gaya hidupnya. Dengan mengambil peran sebagai guru PAK, pada dasarnya kita sedang mengikuti jejak-Nya.

Efesus 4:11-14; Roma 12:6-8 “guru dan gembala” merupakan karunia Allah bagi jemaat (orang-orang percaya) agar mereka dibimbing bertumbuh menjadi dewasa dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Orang-orang percaya patut senantiasa menyadari betapa berharganya tugas dan panggilan kita di hadapan Tuhan. Orang-orang percaya merupakan karunia Allah (karunia guru/mengajar) bagi gereja dan masyarakat (sekolah). Sudah seharusnya orang-orang percaya terus-menerus meningkatkan kualitas diri sendiri pengetahuan, sikap, mutu kerohanian, dan perilaku hidup, agar dipakai Tuhan sebagai “perpanjangan tanganNya” yang baik sebagaimana mestinya (band. 2 Tim 2:20-26).

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan prinsip belajar Kristen adalah proses untuk menanamkan ilmu pengetahuan tentang Tuhan Yesus Kristus. Dalam proses belajar ini siswa dituntut untuk mengetahui, mengerti dan menjadi pelaku-pelaku firman Tuhan. Prinsip belajar dalam sebagai pengikut Kristus tidak hanya mengetahui dan memahami saja tetapi harus mau berbuat menerapkan dalam kehidupan nyata. Sebagai buah dari pengajaran tersebut prinsip itu harus dipegang teguh.

5. Metode Pembelajaran

a. Pengertian

Menurut Aqib (2018:9) metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Jadi metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sanjaya (2001:147) metode

adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode dipakai untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Senada dengan hal tersebut, Murtadlo dalam Aqib (2011, 46) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara –cara mengajar yang dipergunakan pendidik.

Sudjana dalam Aqib (2005:76) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran. Dengan kata lain, metode ini digunakan dalam konteks pendekatan secara personal antara pendidik dengan peserta didik supaya peserta didik tertarik dan menyukai materi yang diajarkan. Dan hasil belajarnya pun akan meningkat.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mencerdaskan anak didik yang dipersiapkan sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Metode adalah perangkat yang memudahkan pendidikan dalam membelajarkan siswa. Dalam hal ini setiap unsur yang terlibat harus dapat berjalan sesuai.

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Menurut Sumiati (2018:96) metode pembelajaran beraneka ragam. Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibanding dengan yang lain. Tidak ada satu metode pembelajaran pun dianggap sempurna untuk segala sesuatu. Suatu metode pembelajaran dianggap tepat untuk suatu situasi, namun tidak tepat untuk situasi lain. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan.

Agar dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik ketetapan maupun tata caranya. Pada bagian ini diuraikan beberapa metode pembelajaran. Dengan harapan dapat dijadikan gambaran minimal untuk pegangan guru melaksanakan proses pembelajaran.

1. Metode Ceramah

Menurut Sanjaya (2011:147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Menurut Sumiati (2018:98) metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.

2. Metode Diskusi

Menurut Sanjaya (2011:154) metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan masalah suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan Killen dalam Sanjaya (1998). Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

3. Metode Simulasi

Menurut Sanjaya (2011:158) simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Menurut sumiati (2018:99) simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pembelajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Jadi simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip atau dapat juga untuk melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan.

Menurut Aqib (2018:167) metode ini menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya.

4. Metode inkuiri

Menurut Aqib (2018:83) metode inkuiri adalah metode yang mampu mengiringi peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003:234). Senada dengan pernyataan ini, metode inkuiri menurut Suryosubrito dalam Aqib (2002:192) adalah perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inkuiri mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merencanakan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

5. Metode Demonstrasi

Menurut Sanjaya (2011:152) metode demonstrasi adalah metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Menurut Sumiati (2018:101) demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan suatu proses, berkenaan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang luar yang diundang ke kelas. Proses yang didemonstrasikan diambil dari proyek yang sebenarnya.

Dari beberapa metode pembelajaran yang dikemukakan di atas, dalam karya ilmiah ini, penulis fokus memilih metode demonstrasi sebagai pokok penelitian ini.

6. Metode Demonstrasi

a. Pengertian

Menurut Sumiati (2018:101) demonstrasi berarti pertunjukan tau peragaan. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan suatu proses, berkenaan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang luar yang diundang ke kelas. Proses yang didemonstrasikan diambil dari proyek yang sebenarnya.

Menurut Sanjaya (2011:152) metode demonstrasi adalah metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Menurut Aqib (2018:48) metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau petunjuk untuk melakukan sesuatu. Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Metode ini dapat diterapkan dalam berbagai macam pelajaran. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan tentang cara melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada peserta didik. Kalau demonstrasi, titik tekanannya terletak pada memperagakan, bagaimana jalannya proses tertentu.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa metode demonstrasi itu adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya mempertunjukkan suatu peragaan

atau suatu pertunjukan kepada para siswa sehingga mereka dapat melihat langsung wujud dari alat atau bahan yang digunakan oleh guru baik itu bahan yang sebenarnya atau bahan tiruan dengan maksud supaya menarik perhatian siswa dan dengan harapan apa yang mereka dengar dan lihat serta peragaan langsung dapat tersimpan di *long memory* mereka. Sehingga tercapailah hasil belajar yang lebih memuaskan.

b. Langkah-langkah Penggunaan Metode Demonstrasi

Menurut Sanjaya (2011:152) terdapat beberapa langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu
- Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan
- Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Langkah pembukaan.

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

- Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memerhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan
- Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa
- Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

b) Langkah pelaksanaan demonstrasi

- Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi
- Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan
- Yakin bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa
- Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

c) Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberi tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan

evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

Dari beberapa tahap pelaksanaan metode demonstrasi di atas penulis menyimpulkan bahwa seorang guru yang menggunakan metode demonstrasi ini diharapkan betul-betul mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam mendemonstrasikan materi pelajaran. Guru juga harus pandai dalam pemakaian waktu seiring dengan tahapan dalam proses demonstrasi berlangsung. Kemudian guru harus mampu menarik perhatian siswa dengan peragaan demonstrasinya agar siswa nantinya mampu menyimpulkan hasil demonstrasi/peragaan yang dilakukan bersama.

c. Tujuan dan Manfaat

Menurut Daryanto (2013:14) Metode demonstrasi memiliki beberapa tujuan sebagai berikut

- a. Menunjukkan urutan proses yang sulit dijelaskan dengan kata-kata
- b. Menunjukkan kepada peserta bagaimana melakukan suatu kegiatan tertentu secara benar dan tepat.

Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi secara umum adalah:

- a. Perhatian anak dapat lebih dipusatkan
- b. Proses belajar anak dapat lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri anak.

Di samping itu, metode demonstrasi dapat memiliki dua fungsi yaitu:

- a. Dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak

- b. Membantu meningkatkan daya pikir anak usia dini terutama daya pikir dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen dan berpikir evaluatif.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu terjadi, dan mengapa hal itu terjadi.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Menurut Sanjaya (2011:152) sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

1. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan
2. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
3. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih menyakini kebenaran materi pembelajaran.

Disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki kelemahan:

1. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu,

2. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibanding dengan ceramah.

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan diatas penulis menyimpulkan bahwa sebegus-bagusnya suatu metode yang dipakai guru dalam membawakan suatu topik pelajaran pasti metode tersebut mempunyai kekurangan. Dalam hal ini guru sebagai seorang yang harus diguguh dan ditiru harus mampu memainkan perannya semaksimal mungkin untuk mencerdaskan siswa menarik perhatian siswa memotivasi siswa sehingga dengan kelebihan metode tersebut guru mampu memaksimalkan kelebihannya, dan semaksimal mungkin meminimalisir kekurangan dalam penggunaan metode tersebut.

7. Hasil Belajar

a. Pengertian

Hasil belajar menurut Kamus Belasar Bahasa Indonesia (2001:99) adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran penilaian.

Winkel dalam Purwanto (2009:45) mengatakan, “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Artinya dimana dengan belajar siswa mengalami perubahan dalam belajar. Hasil pembelajaran adalah suatu persyaratan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan

penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Ibrahim dalam Istarani dan Pulungan (2015:17) mengatakan bahwa hasil pengajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar. Peranan hasil ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses belajar-mengajar.

Purwanto (2009:41) mengatakan hasil belajar adalah penentuan nilai belajar siswa melalui kegiatan pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran. Hasil belajar tersebut akan ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka, atau simbol. Apabila hasil belajar itu sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk keperluan tertentu.

Soedijarto dalam Purwanto (2015:46) mendefinisikan hasil belajar adalah sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pengetahuan siswa terhadap suatu hal yang ditandai dengan bertambahnya kecakapan siswa dalam mengerjakan sesuatu hal yang telah dipelajarinya. Selain itu juga hasil belajar juga ditandai dengan perubahan tingkah laku. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun dalam penelitian ini peneliti mau melihat hasil belajar kognitif yang berupa angka.

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut Sujana (2016:22) ada tiga bagian yang menjadi indikator hasil belajar sebagai berikut:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan imternalisasi
3. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar (c) kemampuan perseptual (d) keharmonisan atau ketepatan (e) gerakan keterampilan kompleks (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari ketiga indikator hasil belajar di atas penulis menyimpulkan bahwa ranah kognitif, afektif, psikomotorik harus diperhatikan dengan baik agar menghasilkan siswa yang memiliki ketiga ranah ini sehingga seimbanglah ketiga ranah ini dimiliki oleh setiap peserta didik.

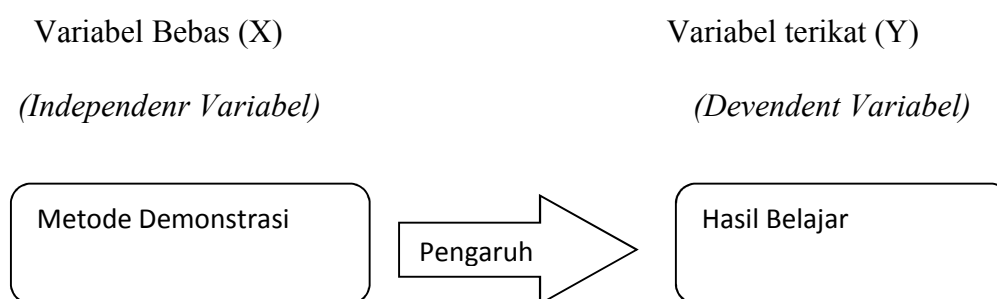
B. Kerangka Konseptual

Menurut Riduwan (2010:34) “uraian dalam kerangka konseptual menjelaskan hubungan dan keterkaitan antara variabel penelitian”. Kerangka konseptual dalam penelitian ini berorientasi pada masalah metode mengajar guru PAK terhadap hasil belajar siswa. Kerangka konseptual ini akan membahas tentang pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAK.

Metode demonstrasi ini digunakan sebagai suatu cara untuk membangkitkan gairah belajar siswa. Proses demonstrasi yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat langsung proses demonstrasi itu baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian para siswa diharapkan mampu mengetahui, mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari melalui proses pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi.

Dengan metode demonstrasi ini digunakan alat atau benda yang langsung dipraktikkan oleh siswa dengan harapan siswa bisa lebih cepat menangkap materi pelajaran yang diajarkan guru, dan bisa tersimpan di *long memori* siswa, sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar, diduga metode demonstrasi adalah metode yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa supaya lebih meningkat.

Kerangka konseptual penelitian ini di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

C. Kerangka Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap jawaban suatu penelitian. Pada penelitian ini penulis akan menemui dua kemungkinan yang akan terjadi. Dengan menerapkan metode demonstrasi sebagai solusi dari masalah yang ditemui peneliti. Maka dirumuskanlah kerangka hipotesis terdapat atau tidak terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAK, dengan simbol sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK Swasta Jambi Medan tahun ajaran 2018/2019.

Ha : Terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK Swasta Jambi Medan tahun ajaran 2018/2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik (Emzir, 2014:28)

2. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain eksperimen yang dilakukan untuk melihat sebab-akibat dari suatu perlakuan. Penelitian ini menggunakan metode demonstrasi untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

<u><i>Kelas</i></u>	<u><i>Pretes</i></u>	<u><i>Perlakuan</i></u>	<u><i>Postes</i></u>
<u><i>Eksperimen</i></u>	<u><i>T1</i></u>	<u><i>X</i></u>	<u><i>T2</i></u>
<u><i>Kontrol</i></u>	<u><i>T1</i></u>	<u><i>Y</i></u>	<u><i>T2</i></u>

Keterangan :

T1 = Pretes diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan

T2 = Postes diberikan setelah perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

X = Pengajaran dengan metode demonstrasi

Y = Pengajaran dengan metode konvensional

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X SMK Swasta Jambi Medan. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Pertimbangan dari sudut efisiensi waktu, sebab sekolah ini tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis, sehingga akan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak lagi mencari tempat yang menghabiskan waktu, biaya dan tenaga.
- b. Sepanjang pengetahuan penulis belum pernah ada orang yang mengadakan penelitian tentang Pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar PAK kelas X SMK Swasta Jambi Medan.
- c. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sanjaya (2013:39) Populasi adalah semua anggota dari suatu kelompok orang, kejadian, atau objek-objek yang ditentukan dalam suatu penelitian. Dari kutipan tersebut diketahui bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Swasta Jambi Medan tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari delapan kelas yaitu kelas X-Akuntansi 1 dan 2, kelas X-Administrasi perkantoran 1 dan 2, kelas X-Pemasaran dan

penjualan 1 dan 2, kelas X-Teknik komputer dan jaringan 1 dan 2. Yang terdiri dari 210 orang

2. Sampel Penelitian

Menurut Sanjaya (2013:39) sampel merupakan suatu bagian dari suatu populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*. *Random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Penulis membuat gulungan kertas sehingga memberikan kesempatan yang sama kepada kedua kelas untuk menjadi sampel. Setelah dilakukan pengambilan gulungan kertas peneliti mendapat kelas akutansi-1 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 29 orang dan kelas perkantoran-1 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 29 orang.

D. Variabel dan Defenisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dalam penelitian. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah nilai aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi .
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa menggunakan metode demonstrasi. Metode konvensional/kelas kontrol adalah sebagai pembanding saja.

2. Devenisi operasional

a. Metode Demonstrasi

Menurut Sanjaya (2011:152) metode demonstrasi adalah metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Menurut Sumiati (2018:101) demonstrasi berarti pertunjukan tau peragaan. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan suatu proses, berkenaan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang luar yang diundang ke kelas. Proses yang didemonstrasikan diambil dari proyek yang sebenarnya.

b. Hasil belajar

Purwanto (2009:41) mengatakan hasil belajar adalah penentuan nilai belajar siswa melalui kegiatan pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran. Hasil belajar tersebut akan ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka, atau simbol. Apabila hasil belajar itu sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk keperluan tertentu.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 203) instrumen penelitian adalah “alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan

hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah” instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes dan lembar observasi.

1. Tes Hasil Belajar

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa bentuk instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes tertulis dalam bentuk soal pilihan berganda dengan materi pokok “sikap manusia terhadap masalah” yang disusun berdasarkan kisi-kisi tes dengan memperhatikan ranah aspek kognitif tes yang telah dibuat sesuai dengan indikator yang dicapai.

Tabel 3.2 Kisi – Kisi Soal Instrumen Penelitian

<u>No</u>	<u>Indikator Pencapaian Kompetensi</u>	<u>Aspek yang diukur</u>			<u>Jumlah</u>
		<u>C1</u>	<u>C2</u>	<u>C3</u>	
<u>1</u>	<u>Pengertian menyikapi</u>	<u>1</u>	<u>17</u>	<u>19,20</u>	<u>4</u>
<u>2</u>	<u>Menyikapi permasalahan hidup</u>	<u>3,18</u>	<u>2</u>	<u>13</u>	<u>4</u>
<u>3</u>	<u>Berlajar dari tokoh alkitab cara menyikapi masalah</u>	<u>4,12</u>	<u>6,10,16</u>	<u>9</u>	<u>6</u>
<u>4</u>	<u>Miliki iman pengharapan dan kasih dalam keadaan apapun</u>	<u>14</u>	<u>11,15</u>	<u>5,7,8</u>	<u>6</u>
<u>Jumlah Total</u>		<u>7</u>	<u>7</u>	<u>6</u>	<u>20</u>

Keterangan :

C1= Pengetahuan

C2= Pemahaman

C3= Penerapan

2. Validitas Isi

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil test tersebut dengan kriterium (Arikunto, 2012:85). Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian dalam mengukur isi yang

seharusnya. Artinya, test tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur (Sudjana, 2005:13).

Pada penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi. Instrumen soal yang akan diberikan kepada siswa baik pretest maupun posttest terlebih dahulu divalidkan oleh validator ahli. Dimana validator ahli yang digunakan penulis adalah guru mata pelajaran agama kristen di SMK Swasta Jambi Medan.

3. Lembar Observasi

Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap subjek penelitian yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa ketika belajar. Observasi yang dilakukan bersifat langsung dan dilakukan berdasarkan pedoman observasi aktivitas belajar siswa. Observasi dibantu oleh guru bidang studi pendidikan agama kristen SMK Swasta Jambi Medan. Sebagai observer. Adapun peran observer mengamati aktifitas pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang disiapkan serta memberikan penilaian berdasarkan pengamatan yang dilakukan.

Penilaian:

1. penilaian kemampuan aktivitas proses belajar siswa dilakukan dengan cara memberitanda ceklis (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan fakta yang diamati.
2. jumlah skor maksimum 20 dan nilai maksimum 100
3. rumus untuk menentukan nilai persentase aktivitas proses belajar siswa adalah:

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

4. Untuk menentukan taraf aktivitas siswa dengan nilai yang dicapai adalah menggunakan standar/kriteria penilaian.

F. Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan, mencakup :
 - a) Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang perihal kegiatan penelitian.
 - b) Melaksanakan observasi.
 - c) Menyusun jadwal penelitian.
 - d) Menentukan populasi penelitian.
 - e) Menentukan sampel penelitian.
 - f) Melakukan pretes kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
 - g) Melakukan analisis data.
 - h) Menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan hasil pretes.
 - i) Menyusun program dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Tahap pelaksanaan, mencakup :
 - a) Memberikan perlakuan yang berbeda terhadap kedua kelas.
 - b) Memberikan postes kepada kedua kelas untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.
3. Tahap pengumpulan dan pengolahan data, mencakup :
 - a) Melakukan analisis data.
 - b) Mengumpulkan data pretes dan postes.
 - c) Menyimpulkan hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data hasil belajar kedua kelompok diperoleh maka dilakukan analisa data untuk mengetahui perbedaan kedua kelompok tersebut. Untuk mengetahui apakah perbedaan hasil

belajar kedua kelompok signifikan atau tidak dilakukan analisa statistik. Adapun teknik penganalisisan data hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku

Untuk menghitung nilai rata-rata, digunakan rumus yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2005:67), yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_1}{n} \quad (3.1)$$

Dimana : \bar{x} = mean (rata-rata)

x_1 = jumlah skor

n = jumlah sampel

Untuk menghitung *standard deviasi* atau simpangan baku, dapat digunakan dengan rumus (Sudjana : 94) :

$$S = \frac{\sqrt{n\sum x_1^2 - (\sum x_1)^2}}{n(n-1)} \quad (3.2)$$

2. Uji Normalitas Data

Menurut Sudjana (2005:466), uji ini bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji Liliefors dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menyusun skor siswa dari skor yang terendah ke skor yang tertinggi

b. Skor mentah X_1, X_2, \dots, X_n , dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan rumus: $Z_1 = \frac{X_1 - \bar{x}}{s}$

$$(3.3)$$

Dimana : \bar{x} = Rata-rata sampel

c. Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_1) = P(Z \leq Z_1)$

d. Selanjutnya dihitunglah proporsin Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_1 . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{F(Z_i)}{n} \quad (3.4)$$

e. Menghitung selisih $F(Z_1) - S(Z_1)$ kemudian ditemukan harga mutlaknya yang terbesar yang dinyatakan dalam L_o dengan nilai kritis.

f. L dari daftar nilai L pada uji Liliefors. Kriteria penelitian: jika $L_o < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak, artinya apakah sampel yang digunakan dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Uji homogenitas varians populasi menggunakan uji F dengan rumus yaitu :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

keterangan :

S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

Dengan kriteria pengujian adalah terima hipotesis H_0 jika $F \leq F_{0,5\alpha(n_1-1, n_2-1)}$ dengan $F_{0,05(n_1-1, n_2-1)}$ diperoleh dari daftar distribusi F dengan dk pembilang = n_1-1 dan dk penyebut = n_2-1 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

4. Uji Hipotesis

a. Uji hipotesis pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dalam mengetahui adanya kesamaan (tidak berbeda secara signifikan) kemampuan awal siswa pada kedua kelompok, maka digunakan uji t dua pihak dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana :

H_0 : Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan Kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

H_a : Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen tidak sama dengan Kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

Bila data penelitian berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji t dengan rumus yaitu :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$
$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (3.6)$$

Dimana : \bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 = Jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelas kontrol

S^2 = Varians gabungan dua kelas

S_1^2 = Varians kelas eksperimen

S_2^2 = Varians kelas kontrol

Kriteria pengujian: H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $t_{(1-1/2\alpha)(n_1 + n_2 - 2)}$. Dan tolak H_0 jika t mempunyai harga-harga lain.

b. Uji hipotesis posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Untuk melihat adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa maka digunakan uji t satu pihak dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, Berarti tidak ada pengaruh metode demonstrasi.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, berarti metode demonstrasi mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Bila data penelitian berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji t dengan rumus yaitu :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$
$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (3.7)$$

Dimana : \bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 = Jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelas kontrol

S^2 = Varians gabungan dua kelas

S_1^2 = Varians kelas eksperimen

S_2^2 = Varians kelas kontrol

Kriteria pengujian: H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $t_{(1-\alpha)(n_1 + n_2 - 2)}$. Dan ditolak H_a jika t mempunyai harga-harga lain.

5. Analisis Regresi Linear

Untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih atau mendapatkan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel kontrol, Maka digunakan persamaan regresi : $Y=a+bX$

Untuk mencari a dan b digunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{(n)(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$
$$b = \frac{(n)(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{(n)(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

(Sudjana, 2005:315)

Menguji keberartian koefisien metode demonstrasi adalah menguji pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar. Untuk menguji keberartian koefisien regresi sederhana dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $r = 0$ tidak ada keberartian regresi

H_a : $r \neq 0$ terdapat keberartian regresi

6. Uji Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Nilai korelasi (r) berkisar 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan arah (X naik maka Y naik) dan nilai negative menunjukkan hubungan (X naik maka Y turun).

Menurut Sugiyono (2007) pedoman pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Apabila garis regresi yang terbaik untuk sekumpulan data bentuk linear, maka derajat hubungannya akan dinyatakan dengan r dan biasa dinamakan *koefisien korelasi*. Karena rumus (1) di atas bersifat umum, maka itu pun berlaku apabila pola hubungan antara X dan Y berbentuk regresi linear.

Dalam hal ini r akan diganti r^2 dan diperoleh :

$$r^2 = \frac{\sum(Y_1 - \bar{Y})^2 - \sum(Y_1 - \bar{Y}_1)^2}{\sum(Y_1 - \bar{Y})^2}$$

